

**“NARASI DI BALIK SENI TRADISI”
(Representasi Naskah Lontar Calonarang)**

OLEH: I Made Berata



Judul: PASRAH
Ukuran : 40 x 35 cm
Bahan : Acrelyk di atas kertas

SINOPSIS

Paceklik yang bermuara pada kehancuran hidup manusia bersumber dari ulah manusia yang mengikuti ketamakan, kerakusan dalam memenuhi asrat duniawi. Dalam memenuhi asratnya berbagai cara dan siasat ditempuh, meskipun bertentangan dengan norma-norma etika dalam menjalin kehidupan baik terhadap alam lingkungan, sama-sama manusia, dan kepercayaan terhadap Tuhan. Ketidakjujuran manusia terhadap alam bermuara pada semua lini kehidupan seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, dan mindset manusia dalam mengelola kehidupannya.

Fenomena ini terselip pada karya seni lukis tradisi berjudul judul: “Pasrah” dengan tema calonarang yang menyajikan adegan nakula sebagai teks visual korban pesembahan pemujaan Dewi Durga, agar berkenan untuk memberikan restu serta memulihkan kondisi Kerajaan Astina Pura dari paceklik, kekeringan, kemarau, wabah penyakit dan kematian umat manusia tiada hentinya. Kelelawaran hadir merepresentasi suasana malam yang mencekam. Karanda sebagai teks menegaskan tempat sebuah kuburan. Tokoh rangda diusung dua rakasa menggambarkan Dewi Durga dan tokoh *Kalika* dengan komposisi bersimpuh adalah abdi Dewi Durga. Lukisan yang menyajikan komposisi informal dimana penempatan obyek dipadatkan pada satu sisi bidang, merepresentasikan adegan Nakula yang terikat pada batang pohon di tengah kuburan, sebagai teks pembacaan “kepasrahan” dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menimpa Kerajaan Astina Pura, dampak dari tidak harmonisnya manusia merajut hubungan kehidupan dengan alam lingkungannya, dengan sesamanya, serta dengan Tuhannya, yang bermuara pada terjadinya krisis moral yang berimplikasi terhadap terjadinya ketidakseimbangan alam. Intinya Teks *lontar Penyalorangan*, karya Empu Bradah menyimpan filsofi kehidupan yang patut dipahami dan ditauladani dalam menjalin dan menata kehidupan di bumi ini.